

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Reward*

a. Pengertian *Reward*

Irmayanti menyatakan kalau *reward* dapat disebut juga dengan imbalan instrinsik, dimana imbalan itu merupakan sebuah penghargaan terhadap kemampuan dirinya sendiri atas penyelesaian atau pemulaian sebuah pekerjaan yang teramat penting untuk dirinya.¹ Dalam hal ini maka seseorang pendidik akan memberikan sebuah hadiah atas apa yang disanggupinya untuk dilakukannya dalam ranah kesuksesan. Dengan semenarik mungkin pendidik diharapkan mampu mempertahankan keteguhan peserta didik dalam menjalankan berbagai peraturan yang ada di madrasah terutama dalam kedisiplinan. Sehingga apa yang dijelaskan Irmayanti di atas merupakan jawaban dari kesadaran diri peserta didik dalam melakukan upaya perubahan.

Menurut Azis menyatakan kalau imbalan adalah suatu hal yang mendapatkan efek berupa peningkatan probalitas bahwa perihal akan realisasi.² Dalam artian sebuah proyek akan mampu terwujud apabila ada sebuah imbalan sebagai pemacu bergeraknya motivasi dalam menyelesaikannya. Penjelasan dari John W. santrock merupakan peluang yang terjadi ketika diberikan reward kepada peserta didik, seberapa besar kemungkinan yang terjadi ketika reward di laksanakan dengan baik dan direalisasikan tepat sasaran dan sesuai permasalahan di lapangan. Ini menjadi hal yang penting bagi pendidik

¹ Dicky Saputra dkk, “Pengaruh reward (penghargaan) dan Punishment (sanksi) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT.Kereta Api Indonesia (persero) Divisi Regional II Sumatra Barat”, (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan 8, no 1, (2017), 3.

² Azis, “Rewad-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)”, Cendekia 14, no.2 (2016), 337.

untuk lebih terpacu dalam mengupayakan dan menjalankan peraturan sekolah.

Pengertian-pengertian diatas mampu memberikan kesimpulan kalau imbalan adalah suatu pemacu semangat seseorang dalam meningkatkan produktifitas kerjanya menuju kejayaan yang dia inginkan atau yang menjadi nilai acuan keberhasilan.

Dapat dikatakan kalau *reward* memiliki peran penting dalam membangun motivasi peserta didik, sebagaimana dengan ungkapan dari Saiful Akmal dan Evi Susanti, dimana reward yang dilakukan pada setiap harinya akan mampu memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan motivasi yang dimiliki peserta didik, pemberian sebuah hadiah berupa uang, jajanan, atau perpanjangan waktu untuk melakukan apa yang disukai dari peserta didik maka dapat meningkatkan kemampuan dari peserta didik tersebut dalam performa akademik.³ Dari hal tersebut akan menimbulkan rasa kebahagiaan ataupun kesenangan tersendiri bagi peserta didik, karena apa yang telah dikerjakan sesuai dengan peraturan, dan selalu teringat karena pemberian oleh pendidik mampu mendobrak semangat secara psikologis peserta didik. Selain itu dalam pelaksanaan dapat ditentukan dari mulai sasaran hingga jenis atau wujud pencapaiannya, seperti ketika peserta didik berangkat tepat waktu di situ peserta didik dikasih nilai lebih atau nilai A. dalam sistematika pemberian reward sendiri dilakukan pendidik melalui proses dan pengamatan sehingga tepat dalam pengambilan putusan yang dilakukan pendidik.

Reward adalah suatu bentuk penghargaan atau imbalan yang diberikan dari seseorang kepada orang lain yang telah melakukan perbuatan yang berharga atau berperilaku baik, dapat menghasilkan prestasi yang membanggakan yang sesuai dengan tugas yang ditetapkan. Selain itu juga sebagai apresiasi dan ucapan terima kasih dari pendidik kepada peserta didik.

³ Saiful Akmal dan Evi Susanti, “Analisis Dampak Penggunaan Reward dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil”, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA 19, no.2 (2019), 162.

b. Tujuan Reward

Pada dasarnya dalam kegiatan *reward* yang terpenting bukanlah seberapa besar pencapaian yang dilakukan oleh peserta didik melainkan bentuk usaha sedikit demi sedikit yang dilakukan, meskipun dari usaha tersebut tidak selamanya bisa seketika merubah sifat dan sikap peserta didik, tapi sedikit usaha itulah yang akan menimbulkan rasa kesadaran yang besar dalam hidupnya. Sekecil maupun sebesar barang yang diberikan oleh pendidik janganlah diartikan sebagai upah, karena upah diartikan sebagai nilai sebagai ganti rugi dari apa yang telah dikerjakan. Selain itu *reward* juga memiliki sebuah tujuan lain, yaitu secara khusus dan secara umum. Adapun Mulyasa dan Buchari Alma menyatakan tujuan secara umumnya yaitu sebagai respon yang dapat meningkatkan tingkah laku baik dari peserta didik agar dapat terulang kembali.⁴ Dapat di artikan bahwa tujuan dari reward yang didefinisikan oleh Mulyasa dan Buchari Alma ialah perilaku peserta didik yang mendapatkan reward karena telah melakukan pekerjaan sesuai dengan peraturan yang ada di madrasah sehingga dapat menimbulkan rasa keingintahuan secara mendalam dan tersusun rapi dalam fikiran peserta didik dan harapannya mampu membuat peserta didik selalu termotivasi, antusias yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang lama.

Sementara tujuan khusus dari reward itu sendiri yaitu:

1) Menarik

Reward harus dapat memberikan daya tarik pada orang yang berkompetensi agar bisa menjadi anggota lembaga atau organisasi, hal itu supaya organisasi bisa menjadi lebih baik. Selain itu peserta didik akan lebih tertarik dalam melakukan hal-hal yang baru dalam organisasi tersebut, akan jauh lebih dan bermanfaat untuk organisasi secara intern dan extern terhadap orang lain, lingkungan sekolah rumah maupun masyarakat.

⁴ Moh.Zaiful Rosyad dan Aminol Rosid Abdullah, "*Rewars & Punishment dalam Pendidikan.*" (Sumedang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2018), 43-44.

2) Mempertahankan

Reward juga bertujuan untuk mempertahankan perilaku baik peserta didik dengan berbagai strategi yang di berikan pendidik, strategi atau cara yang baik oleh pendidik mampu meminimalisir jumlah peserta didik dalam berperilaku yang kurang baik. Karena dari apa yang diberikan dengan strategi yang baik akan membuat peseta didik memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap dirinya sendiri dan selalu melakukan kebaikan sebelum reward diberikan.

3) Kekuatan

Kekuatan dalam jiwa peserta didik sangat diperlukan, karena kekuatan adalah salah satu bentuk kekuatan dalam mempertahankan kebaikan yang sesuai dengan peraturan yang ada. Sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya sebuah kekuatan peserta didik mudah goyah dengan berbagai faktor terutama lingkungan yang nantinya akan membuat peserta didik akan mengulangi kesalahan yang sama seperti bersikap kurang baik untuk kesekian kalinya.

4) Motivasi

Dengan cara dan strategi yang tersistem oleh pendidik akan menghasilkan perubahan yang lebih baik dan mampu memotivasi pesesrta didik dalam mencapai hasil belajar, prestasi yang jauh lebih baik, dan tentunya sangatlah efektif.

5) Pembiasaan

Setelah semua tujuan khusus reward terlaksana dengan baik dan berjalan efektif, maka hal yang tidak kalah pentingnya ialah pembiasaan yang dilakukan peserta didik setiap harinya dan dilakukan dalam jangka waktu yang panjang sehingga dengan kebiasaan tersebut mampu terus menerus membuat peserta didik jauh akan lebih baik.

Tujuan dari reward adalah untuk memberikan motivasi pada diri sendiri dalam membangun semangat untuk belajar sehingga siswa mempunyai perilaku yang produktif dan diharapkan bisa membangun suatu hubungan yang positif antara siswa dengan pendidikny.

Jadi maksud dari reward itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa sehingga reward tersebut merupakan alat pendidikan yang menyenangkan dan dapat menjadi pendorong atau motivasi siswa agar belajar lebih baik lagi.⁵

c. Pengaruh Reward sebagai metode dalam pendidikan

Dari apa yang sudah di ketahui, pelaksanaan *reward* di madrasah tentunya untuk memotivasi dan mendorong kemajuan peserta didik untuk lebih giat dalam meningkatkan belajar. Namun pada dasarnya Menurut Moh.Zaiful Rosyad dan Aminol Rosid Abdullah ada beberapa pengaruh reward yaitu:

- 1) Imbalan berfungsi untuk mengarahkan dan penguahan terhadap hal yang baik dan tindakan-tindakan yang benar
- 2) Imbalan dilaksanakan dengan kesimbangan dan secara proporsional
- 3) Dalam memberikan imbalan terhadap peserta didik dengan melihat situasi, supaya tidak merubah arti imbalan menjadi suap maupun pelican.
- 4) Imbalan yang sesuai harus melihat secara jelas bagaimana masalah sehingga mendapatkan kejelasan dan keyakinan secara mendalam
- 5) Dalam memberikan imbalan kepada peserta didik di usahakan untuk tidak memberikan imbalan secara materi, karena hal tersebut berpotensi membuat peserta didik mempunyai jiwa matrealistis.
- 6) Dalam memberikan tugas terhadap peserta didik harus melihat kemauan dan kesadaran peserta didik.

Dari beberapa penjelasan di atas dalam pengaruh reward sebagai metode dalam pendidikan merupakan hal yang sangat efektif di terapkan dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan bersama dan dengan persetujuan bersama, karena apa yang di berikan pendidik adalah hal

⁵ Moh.Zaiful Rosyad dan Aminol Rosid Abdullah, "*Rewars & Punishment Dalam Pendidikan.*", 44-45.

yang sangat penting dan menyenangkan jika reward tersebut sampai di peserta didik dengan apa yang sudah dilakukan, karena semua adalah proses yang di usahakan peserta didik dengan kesungguhan hati dan dengan reward yang di berikan menjadikan peserta didik senantiasa melakukan suatu hal yang baik terutama dalam hal peraturan-peraturan sekolah.⁶

Pemberian reward mampu memikat daya tarik peserta didik dalam memahami suatu materi, karena setiap peserta yang memiliki nilai bagus maka mereka akan mendapatkan hadiah yang berupa materi maupun non materi. Dengan adanya reward yang bisa dikatakan sederhana namun dapat memberikan efek positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Pemberian penghargaan harus bervariasi agar peserta didik lebih antusias dan tidak jenuh ketika mengikuti pembelajaran.

d. Kelebihan Dan Kekurangan Reward dalam Pendidikan

Ketika madrasah memberikan reward tentunya ada kelebihan yang mana semua itu untuk kebaikan madrasah, peserta didik maupun pendidik, adapun kelebihan antara lain:

- 1) Reward yang diberikan pendidik merupakan cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan peserta didik, ketrampilan-ketrampilan dalam berproses di madrasah. Penemuan merupakan kunci dalam proses yang dilakukan, dan seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan peserta didik dengan metode ini sangat berpengaruh karena mampu menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Dengan reward ini mampu merubah perasaan peserta didik, tentunya menambah rasa bahagia peserta didik. Dan rasa tersebut mampu menumbuhkan rasa penasaran dan keberhasilan.

⁶ Moh.Zaiful Rosyad dan Aminol Rosid Abdullah, "*Rewars & Punishment Dalam Pendidikan*", 23-24.

- 4) Dengan reward yang diberikan pendidik memungkinkan untuk peserta berkembang dengan kemampuan yang dimilikinya dengan cepat.
- 5) Menyebabkan peserta didik mandiri dan selalu mengembangkan dirinya sendiri dengan potensinya, dengan melibatkan akal nya dan motivasi diri sendiri.
- 6) Reward tentunya dapat membantu memperbaiki peserta didik dan memperkuat konsep hidup di dirinya, karena peserta didik memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain ya.
- 7) Mampu membuat peserta didik dan peserta didik bersamaan aktif dalam diskusi atau aktif dalam mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan pendidik pun mampu berperan sebagai peserta didik dalam situasi diskusi.
- 8) Keraguan r aguan (skeptisme) di dalam peseta didik bisa berkurang bahkan hilang karena mengarah pada kebenaran final yang dilakuakan peserta didik.
- 9) Membuat peserta didik berfikir cerdas tepat dan cepat dan selalu melakukan hal denagn inisiatifnya sendiri
- 10) Peserta didik mampu berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 11) Proses yang dilakukannya dengan aspek kebaikan dapat membentuk manusia seutuhnya.
- 12) Peserta didik memperoleh penguatahuan yang bersifat pribadi denagn hal tersebut dapat memperkokoh secara prinsip dan keteguhan perilaku yang dilakukan

Dari poin kelebihan reward di atas tentunya dapat membantu peserta didik terutama dalam kedisiplinan dalam melakukan beberapa hal di madrasah karena sangat mempengaruhi semangat dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yang tentunya mengarah ke arah perubahan yang positif.⁷

⁷ Moh.Zaiful Rosyad dan Aminol Rosid Abdullah, "*Rewars & Punishment dalam Pendidikan*", 30-32.

e. Dimensi Reward

1) Reward yang bersifat materiil

Adalah reward atau penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk uang atau finansial seperti bonus dan tunjangan beasiswa. Di dalam masa pandemic covid-19 kerjasama orang tua dan pendidik sangat di butuhkan, komunikasi sesering mungkin harus sangat di perhatikan terutama pendidik karena interaksi yang seperti ini di gunakan untuk mengetahui pemberian reward orang tua kepada anaknya, dalam masa pandemi ini bentuk reward bersifat materiil seperti contoh dispensasi pembayaran biaya sekolah.

2) Reward yang bersifat non materiil

Adalah *reward* atau penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk bukan uang seperti apresiasi, kebanggaan dan rasa empati dari pihak sekolah maupun guru. Contohnya motivasi yang kuat dari diri sendiri dimana peserta didik memosisikan gurunya sebagai teladan untuk dijadikan contoh dalam laku kehidupan sehari-harinya. Reward atau motivasi guru terhadap peserta didik di masa pandemic covid-19 berupa pemberian kata-kata motivasi ketika peserta didik selepas mereka mengerjakan tugas dalam bentuk daring.

Jadi dimensi reward itu dapat berupa penghargaan yang dapat ternilai yaitu finansial berupa uang dan tak ternilai seperti halnya apresiasi atau penghargaan secara langsung dari pendidik seperti pemberian tepuk tangan dalam hal kecilnya.

2. *Punishment*

a. Pengertian *Punishment*

Hukuman (*Punishment*) yaitu konsekuensi yang mengakibatkan penurunan probabilitas atas sebuah perilaku atau tingkah.⁸ Sementara menurut seorang tokoh bernama Ahmad Bahril Faidy menyatakan kalau *punishment* adalah sebuah perasaan menderita yang

⁸ Aziz, “*Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)*”, 338.

dilakukan secara sengaja oleh seseorang atas suatu kesalahan, pelanggaran atau kejahatan yang telah dia perbuat.⁹ Maka hal ini dapat dikatakan sanksi atas sebuah tindakan yang keliru sehingga orang tersebut tidak akan mengulangnya lagi. Dalam pemberian punishment tentunya banyak sekali hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dari soal kekurangan maupun kelebihan yang ditimbulkan dari punishment itu sendiri karena tentunya ada dampak dari punishment, tidak semua peserta didik mengerti secara betul maksud dan tujuan dari punishment yang di berikan kepadanya, antara lain dampaknya ialah : ada rasa balas dendam di diri peserta didik karena peserta didik merasa sangat berat dan bersifat sewenang-wenang atas apa yang ditimpahkan kepadanya, dari punishment tersebut peserta didik justru lebih pandai dalam membunyikan kesalahan-kesalahan karena takut di hukum, perasaan salah atas perbuatannya malah menghilang di dalam diri peserta didik karena dianggap hukuman yang dilakukan bisa diselesaikan dengan melakukan perintah yang di berikan pendidik kepadanya, dan dari beberapa dampak tersebut tentunya akibat punishment yang diberikan kepada peserta didik mampu memperkuat keinginannya untuk melakukan kebaikan dan perubahan.¹⁰

Punishment sebagai langkah menuju perbaikan maupun perubahan, dan hukuman hendaknya:

- 1) Hukuman sebagai jawaban yang tepat dan cermat dalam menuju perubahan
- 2) Punishment yang diberikan haruslah bersifat tidak menyenangkan.

⁹ Dicky Saputra dkk, “Pengaruh reward (penghargaan) dan Punishment (sanksi) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT.Kereta Api Indonesia (persero) Divisi Regional II Sumatra Barat”, 4

¹⁰ Ahmad Bahril Faidy, “Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA N 1 Ambuten Sumenep”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan 2, no.2 (2014), 457.

- 3) Demi kepentingan perubahan peserta didik untuk menuju hal yang lebih baik.¹¹

Dari catatan di atas *punishment* merupakan reaksi tanggap yang perlu dilakukan ke peserta didik mengenai segala perubahan kedepan, tentu *punishment* yang diberikan jangan sampai membuat anak mengulangi kembali kesalahan yang sama dalam artian pendidik harus memberikan hukuman tersebut sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan hasil semua itu peserta didik mempunyai rasa jera dan tidak ingin mengulangi kembali kesalahan-kesalahannya. Dalam pemberian *punishment* juga harus mengetahui tingkat perkembangan peserta didik, ada beberapa gaya *punishment* di antaranya *punishment* logis, *punishment* asosiatif dan *punishment* normatif

1) *Punishment* logis

Dalam pemberian *punishment* logis ini diberikan kepada peserta didik yang sudah besar, karena peserta didik mengerti atas kesalahan yang sudah dilakukannya dan tentunya mengerti dan menerima segala resiko apapun yang diberikan pendidik dan dalam contoh ini *punishment* logis ketika ada peserta didik diberikan hukuman untuk membersihkan sampah setelah dia kotori tentunya tanpa di paksa sekalipun peserta didik harus tanggap dan sedia berbuat apa yang diperintahkan pendidik. Selain kerjasama pendidik dan orang tua sangat diperlukan di masa pandemi ini konsistensi dalam pemberian *punishment* logis di madrasah dan di rumah juga harus berkesinambungan mengingat pembelajarannya dalam bentuk daring, konsistensi orang tua dan pendidik memegang peranan yang penting, termasuk pola pemberian *punishment* logis kepada peserta didik, mengingat karakter dari masing masing anak, seperti contoh ketika dalam pembelajaran daring peserta didik tidak mengikuti peserta didik harus mengirim tugas individu.

¹¹ M Ngalim Purwanto, "*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*", (Bandung: Rosda, 2018), 186.

2) *Punishment* Asosiatif

Dalam *punishment* ini seseorang peserta didik menganggap bahwa kesalahan yang dilakukannya ialah sebuah penderitaan ketika pendidik memberi hukuman tertentu, karena peserta didik sadar bahwa dia telah melakukan kesalahan ataupun pelanggaran. Maka dengan diberikannya *punishment* asosiatif ini peserta didik cenderung menjauhi kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan peraturan madrasah. Dan peraturan di masa pembelajaran daring ini *punishment* asosiatif ini berbentuk pengiriman video oleh peserta didik, video tersebut berisi tentang niat sholat dhuha beserta bacaan doanya. Semua itu menjadi peraturan pihak madrasah dan juga orang tua peserta didik yang sudah di samapaikan dari awal masa pandemic covid-19. Ini merupakan penguatan yang positif di dalam menjalankan *punishment* asosiatif.

3) *Punishment* Normatif

Pemberian *punishment* normatif ini tentunya upaya pendidik untuk memperbaiki kesalahan peserta didik dari segi moral atau etika yang dilakukannya seperti kedisiplinan, mencuri barang temannya, berbohong kepada pendidik. Dengan cara pendidik memanggil peserta didik ke kantor dan menasehati dengan berbagai cara dan menginsafkan anak terhadap kesalahan yang sudah dilakukan dan upaya pendidik tersebut dalam menjalankan *punishment* normatif pendidik menyampaikannya melalui daring dan dilakukan setelah pembelajaran daring telah usai. Pendidik menyebutkan nama dan kesalahan yang telah dilakukan peserta didik dan bahkan pendidik memanggil orang tua dan peserta didik untuk datang kerumahnya untuk diberi nasehat mengenai apa saja kesalahan yang telah dilakukan peserta didik saat pembelajaran daring.

Jadi, *punishment* adalah ancaman hukuman yang diberikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat memperbaiki apa yang sudah dilanggar dan dapat menjaga peraturan yang sudah berlaku yang ditetapkan oleh pihak madrasah sehingga dapat memberikan peajaran

agar tidak mengulanginya. Pada dasarnya pemberian punishment tersebut supaya peserta didik jera dan menjadi motivasi untuk semangat belajar sesuai aturan yang diterapkan.

b. Tujuan *Punishment*

Dalam sebuah *punishment* tidak lain dan tidak bukan pastilah memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik dalam berbuat perilaku agar lebih baik, selain itu *punishment* juga cara yang tersistem dan di setuju dan disahkan oleh pihak madrasah tidak lain untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik. Dalam hal ini ada kategori *punishment* jangka panjang dan jangka pendek sebagaimana berikut:¹²

1) Pembalasan

Pembalasan dalam hal ini ialah ketika peserta didik melakukan kesalahan atau tidak sesuai dengan peraturan di madrasah, tentunya madrasah berhak memberikan *punishment* kepada peserta didik. Akan tetapi *punishment* di sini bisa gugur asalkan apa yang dilakukan kategori hal yang ringan, dan ketika kesalahan yang besar peserta didik lakukan tentunya akan mendapatkan *punishment* yang sesuai, yang sebelumnya sudah disepakati bersama.

2) Perbaikan

Untuk perbaikan yang dimaksud ialah perbaikan terhadap perbuatan perbuatan yang ringan dan sedang. seperti tidak masuk kelas di saat jam pembelajaran dimulai atau pas masih ada pendidik di dalam kelas, dalam perbaikan hampir sama dengan pembalasan hanya saja perbaikan lebih condong ke perbuatannya.

3) Perlindungan

Perlindungan adalah suatu yang penting dalam sebuah hukuman karena sangat ditakutkan ketika kesalahn yang dilakukan salah sasaran yang nantinya ada dirugikan.

¹²Moh.Zaiful Rosyad dan Aminol Rosid Abdullah, "*Rewars & Punishment Dalam Pendidikan*", 47-48.

4) Ganti rugi

Ganti rugi dalam hal ini dilakukan apabila ada kasus yang benar-benar sudah ketahuan pelakunya dan jika tidak ada yang mau mengaku baik yang dituduh menjadi pelaku serta yang menjadi korban harus mengganti rugi.

5) Menakut-nakuti

Pada hukuman yang terakhir ini sangat efektif karena peserta didik di usia 12 tahun sampai 15 tahun sangatlah rentan dengan sebuah ancaman yang padahal di situ adalah cara pendidik untuk menakut-nakuti saja, dan cara tersebut sudah menjadi sistem pendidik tidak lain untuk memberikan dorongan lebih baik.

Dari tujuan punishment di atas merupakan prosedur yang sudah tersistem dari madrasah yang dalam tindakanya diberikan kepada peserta didik karena kesalahan yang dilakukannya dalam rangka pembinaan dan perbaikan perbuatan sehingga tindakan yang tidak sesuai peraturan madrasah tidak terulang kembali.

c. Pengaruh *Punishment* Sebagai Metode dalam Pendidikan

Sebagaimana besar pendidik melakukan *punishment* terhadap peserta didik dalam upaya membimbing agar keluar dari zona kesalahan atau perilaku yang kurang benar, menurut Wahyudin pengaruh *punishment* anatara lain:

- 1) Dalam perilaku yang menyimpang pada peserta didik dapat lemah atau menghilang dengan diberikanya *punishment* atau hukuman
- 2) Pendidik dalam melaksanakan *punishment* di madrasah dengan adil atau seimbang sesuai dengan kesalahan peserta didik sehingga *punishment* yang di berikan pendidik dapat di terima dengan baik
- 3) Dalam memberikan *punishment* pendidik harus mampu melihat situasi dan kondisi peserta didiknya sehingga *punishment* tersebut tidak berubah menjadi kebencian dan menjadikan peserta didik sadar atas apa yang dilakukannya.

- 4) Pemberian *punishment* harus melalui kejelasan sesuai dengan kesalahan peserta didik sehingga sudah di peroleh keyakinan yang mendalam¹³

Punishment yang diberikan pendidik merupakan usaha sadar ketika peserta didik melakukan kesalahan atau pelanggaran, dan tentunya sangat berpengaruh untuk kedepannya. Dengan catatan pendidik harus memberikan *punishment* secara cepat dan tepat sehingga dapat menimbulkan rasa tidak senang dan rasa tidak nyaman, sehingga peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama maupun kesalahan-kesalahan yang lain.

d. Kelebihan *Punishment* dalam pendidikan

Dengan diberikannya *punishment* tentunya dapat meminimalisir terjadinya kesalahan peserta didik dengan demikian memperkuat kemauan peserta didik untuk melakukan kebaikan. banyak kelebihan dalam *punishment* yang diberikan kepada peserta didik antara lain:

- 1) Cara yang diberikan pendidik yang efisien untuk upaya memahamkan peserta didik untuk memahami apa itu kesalahan
- 2) Memberikan rasa yang kuat terhadap peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan jati diri yang baru bagi peserta didik.
- 3) Membantu fikiran peserta didik atau mentransfer fikiran terutama soal pengetahuan dari tidak tahu menjadi pemahaman yang mendalam soal masalah yang di alami.
- 4) Dapat membantu peserta didik menemukan hal yang baru di kehidupannya terutama soal sikap, sehingga dari hal tersebut peserta didik mampu lebih mempunyai rasa tanggung jawab yang besar atas dirinya sendiri.
- 5) Mampu memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mendorong kedepannya untuk selalu mengevaluasi diri sendiri, baik terhadap hasil yang dilakukan ataupun proses yang sedang dilakukan.

¹³ Moh.Zaiful Rosyad dan Aminol Rosid Abdullah, "*Rewars & Punishment Dalam Pendidikan.*", 25.

- 6) Dari apa yang diberikan pendidik berikan kepada peserta didik pada dasarnya *punishment* merupakan cara atau metode dalam pendidikan untuk membentuk sikap yang harus di mengerti peserta didik.
- 7) Tentunya lebih menyenangkan dan di mengerti peserta didik.
- 8) Dengan apa yang diberikan peserta didik tentunya dapat memupuk minat belajar peserta didik sekalipun sudah keluar atau wisuda.¹⁴

e. Dimensi *Punishment*

1) *Punishment preventif*

Punishment yang dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pelanggaran sehingga pencegahan dilakukan sebelum pelanggaran terjadi. Dengan demikian, *punishment preventif* adalah hukuman yang bersifat pencegahan. Tindakan *punishment preventif* yang di jalankan oleh kepala madrasah beserta kompenenya sudah disampaikan di awal kepada orang tua peserta didik dan sudah dirapatkan sebelumnya, termasuk hukuman yang dilaksanakan pendidik kepada peserta didik, sehingga pencegahan ini diketahui oleh pihak orangtua pendidik dan pihak madrasah.

2) *Punishment represif*

Punishment represif yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Jadi, *punishment represif* diadakan jika terjadi sesuatu yang bertentangan dengan aturan. Dari hal yang sudah di rapatkan sebelum pembelajaran daring oleh pihak madrasah tentunya sudah di sampaikan di antaranya peraturan dan hukuman ketika peserta didik melakukan kelasahan atau ketika melanggar peraturan yang sudah di tetapkan di masa pandemi ini di antaranya diberikan tugas, pengiriman video mengahafal asmaul husna, niat sholat dhuha beserta doanya dan bahkan sampai orang tua dan peserta didik di panggil kerumah kepala madrasah, semua itu untuk

¹⁴ Moh. Zaiful Rosyad dan Aminol Rosid Abdullah, "*Rewars & Punishment dalam Pendidikan*", 32-34.

penguatan konsistensi punishment sebelum masa pandemi ataupun di masa pandemic covid-19 yang masih terjadi.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Dari segi bahasa kedisiplinan memiliki makna latihan ingatan dan watak guna mengontrol diri atas pembiasaan diri terhadap pematuhan diri pada sebuah ketentuan dan perintah. Secara lengkap disiplin adalah sebuah kerja sadar dari diri sendiri atas tindakan yang bertanggung jawab secara teratur dan tertib sebagaimana peraturan-peraturan yang ditetapkan.¹⁵ Pada dasarnya semua tindakan atau pekerjaan pastilah memiliki sebuah peraturan ataupun ketetapan untuk mencapai suatu titik kesuksesan, entah itu untuk dirinya sendiri atau untuk sebuah lembaga organisasi. Dengan adanya peraturan atau ketetapan itulah yang apabila dipatuhi serta diitaati maka akan membentuk sebuah karakter yang dinamakan disiplin, baik itu disiplin sikap, waktu ataupun pekerjaan.

Seorang tokoh bernama Arikunto menyatakan bahwasanya disiplin itu ada tiga perilaku, diantaranya: a. perilaku kedisiplinan dalam kelas, b. perilaku kedisiplinan diluar kelas, c. kedisiplinan dirumah.

Pendapat lain tentang kedisiplinan menurut Tulus Tu'u mengartikan bahwa disiplin merupakan bentuk adaptasi dan keteladanan dari wilayah sekitarnya, dalam arti lain disiplin terbangun dari serangkain langkah langkah tindakan yang menunjukkan kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Dari hal tersebut merupakan poin penting di dalam hidupnya yang membiasa, dengan di dukung penuh oleh orang terdekat seperti keluarga, madrasah dan perjalanan hidup seperti pengalaman.¹⁶ dari pemahaman di atas merupakan sesuatu

¹⁵Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi", *Jurna Ilmiah Kependidikan* 3, no.3 (2016): 264.

¹⁶ Tulus Tu'u, "Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa", (Jakarta: PT Grasindo, 2004) , 31.

yang melekat di dalam diri seseorang, dan sudah menjadi bagian dari hidupnya, dan semua itu terbangun dari tingkah laku sehari-hari, hasil atau dampak seperti tentunya membutuhkan waktu yang sangat panjang dan membutuhkan peran yang ada di dalam hidupnya, tentunya keluarga menjadi hal yang utama dalam menanamkan kedisiplinan pada diri seseorang, kemudian pengembangan kedisiplinan berlanjut di madrasah dan lingkungan sekitar.

b. Pentingnya Kedisiplinan

Siapun seseorang itu sangat memerlukan kedisiplinan dalam hidupnya dari memmanagement kehidupannya bahkan soal prinsip sekalipun, bahkan seseorang dianggap ada di tempat apapun dan dimanapun itu tentunya harus mentaati peraturan yang ada, dan peraturan bisa berjalan dengan baik harus membutuhkan kedisiplinan dari diri sendiri. Tentunya langkah tersebut diperlukan juga oleh seorang pendidik, orang tua, dan pemimpin kelompok atau organisasi apapun, karena dari nilai kedisiplinan tersebut sebagai sesuatu yang sangatlah penting dalam berkehidupan sosial.¹⁷

Tentunya konstruksi disiplin atas dirinya sendiri sangatlah diperlukan dan tidak memandang siapapun itu, bahkan disiplin bisa dikatakan sebagai penentu dalam hidup seseorang. Seperti halnya di sebuah madrasah sangat diperlukan penerapan peraturan guna menunjang kedisiplinan peserta didiknya di lihat dari berbagai segi salah satunya yaitu kekonkretan pembelajaran dan belajar berawal dari kedisiplinan yang ada di diri peserta didik.

Menurut Maman Rachman penting kedisiplinan untuk peserta didik sebagai berikut:¹⁸

- 1) Memberi dukungan agar tidak ada perilaku yang menyimpang di diri peserta didik.
- 2) Mendorong siswa untuk bisa memahami dan menyesuaikan dirinya dengan tuntutan lingkungan.

¹⁷ Tulus Tu'u, "Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa", 35

¹⁸ Tulus Tu'u, "Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa", 36

- 3) Untuk mengatur dan menyeimbangkan segala urusan sosial termasuk dengan warga madrasah seperti halnya dengan pendidik dan teman sekelasnya.
- 4) Mampu melatih peserta didik untuk melakukan tindakan yang positif dan bermanfaat bagi orang lain dan tentunya memupuk kebiasaan-kebiasaan yang baik
- 5) Dari kebiasaan di atas pastinya akan menyebabkan ketenangan dan membangkitkan semangat belajar.

Jadi, disiplin sangat berperan penting dalam hal pendidikan di madrasah dalam membentuk diri yang unggul soal kompetensi ataupun prestasi. Karena bentuk kesadaran di diri peserta didik atas kedisiplinan, terutama soal mentaati peraturan madrasah, sangatlah sering peserta didik melanggar ketentuan yang ada di madrasah dan dengan disiplin bentuk pelanggaran tersebut akan terhambat. Selain itu kedisiplinan adalah langkah maupun jalan bagi peserta didik untuk menentukan masa depan ketika bekerja dan lain sebagainya, karena kedisiplinan prasyarat kesuksesan seseorang.

c. Macam-macam Kedisiplinan

Kedisiplinan sangatlah penting untuk setiap orang, bahkan perlu ditanamkan pada anak usia dini agar mereka dapat terbiasa taat dan patuh atas peraturan yang berlaku dalam sebuah wilayah atau lembaga tertentu. Bahkan dia harus bisa membentuk dirinya agar bisa menjadi sosok yang bisa mengendalikan diri, sehingga dalam sebuah lembaga sekolah disiplin ini sangatlah ditekankan. Adapun fungsi dari kedisiplinan diantaranya:

- 1) Menata kehidupan bersama. Kedisiplinan ini dapat menyadarkan seseorang untuk dapat menghargai orang lain dengan mematuhi segala ketentuan peraturan yang berlaku, dan hal inilah akan meminimalisir kerugian pada kehidupan orang lain dan silaturahmi satu sama lain akan lebih terjaga.
- 2) Pembangunan pertumbuhan kepribadian melalui lingkungan. Pertumbuhan seseorang pada dasarnya tak pernah lekang dari lingkungan sekitarnya, disiplin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan memberikan dampak atas

pembentukan karakter dalam dirinya, dan jika itu dipatuhi dan ditaati akan memberikan dampak yang baik. Oleh sebab itu, pematuhan atas berlakunya peraturan sangatlah penting guna membentuk kepribadiannya.

- 3) Melatih kepribadian sikap, perilaku, pada kehidupan sehari-hari.

d. Dimensi Kedisiplinan

Berdasarkan problematika yang ada di lapangan mengenai kedisiplinan menunjukkan ada beberapa dimensi yang nantinya akan menjadi sebuah indikator dalam perumusannya, di mensi kedisiplinan tersebut di antaranya :

- 1) Perilaku disiplin di dalam kelas
- 2) Perilaku disiplin di luar kelas
- 3) Perilaku disiplin di rumah.

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Salah satu unsur pendidikan agama islam yaitu mata pelajaran Aqidah akhlak yang banyak mengandung arti keagamaan yang erat dengan penghayatan dan kepercayaan pandangan peraturan-peraturan islam yang menetap dan melekat dalam sebuah kehidupan, yang memfungsikan kaidah pembelajarannya di dalam peraturan dalam bertingkah laku, berkata, dan amal perbuatan sesuai aspek kehidupan sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Indikator mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah merupakan pandangan yang mengenai perilaku dan etika peserta didik dalam mengendalikan kemauan-kemauan yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada di madrasah, dan dilaksanakan secara individu melalui aspek inti dari setiap pembelajaran aqidah akhlak, dan idealnya membentuk peserta didik untuk menjaga tingkah

¹⁹Noor diana Sari dkk, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Disiplin Dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah Di Mts Darul Amal Kecamatan Metro Barat Tahun Pembelajaran 2018/2019", *Jurnal Fkip.Unila.Ac.Id* 5, no. 2 (2019), 2.

laku dan memahami secara benar apa maksud dan tujuan dari mata pelajaran aqidah akhlak sendiri dan harapan atau hasil dari semua itu peserta didik mampu membiasakan sikap dan bertingkah laku secara benar sesuai dengan peraturan di madrasah maupun ketika di rumah.

Dari makna yang terkandung dalam pembelajaran aqidah akhlak terdiri dari dua kata yang mempunyai makna berbeda, aqidah sendiri merupakan sebuah keyakinan yang sudah melekat di dalam hati seseorang dan dari keyakinan tersebut manusia atau seseorang sangat mempercayai penuh dan dijadikan pondasi dalam hidupnya. Dari penjelasan tersebut aqidah diartikan sebuah kepercayaan atau ketetapan yang tidak ada keraguan sama sekali ketika mengambil sebuah keputusan. Sedangkan akhlak sendiri ialah suatu sifat ataupun sikap yang sudah tertanam di dalam jiwa seseorang, dari hal tersebut maka terbentuklah jiwa yang dapat melahirkan suatu tingkah laku ataupun etika dan norma yang sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan dalam syariat islam ataupun peraturan yang ada di madrasah dan masyarakat²⁰ maka dari itu diperlukan sebuah dasar di jiwa peserta didik sebagai acuan segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku perbuatannya, karena semua peserta didik mempunyai potensi besar untuk melakukan perbuatan yang positif dan negatif, dengan adanya mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik diharap mampu mempertimbangkan segala hal yang dilakukan, dan tentunya dapat menuntun peserta didik dalam menjauhi segala hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada di madrasah.

Sangat penting dalam mempelajari ilmu akidah akhlak karena aqidah sendiri merupakan pondasi atau akar segala urusan agama, selain itu juga sebagai suatu hubungan antara akidah sendiri dengan akhlak yang mana keduanya merupakan manifestasi dan konsekuensi dari

²⁰ Mahjudin, "*Akhlah Tasawuf II*", (Jakarta, Kalam Mulia: 2010), 2.

keyakinan hidup.²¹ hal tersebut harus dihayati secara mendalam di jiwa peserta didik sehingga mampu menyikapi hidup dengan baik yang sesuai dengan sistematika kepribadian yang utuh sesuai dengan aturan yang ada di madrasah.

Akidah akhlak sendiri ialah mata pelajaran yang berbasis keagamaan yang mempelajari banyak hal mengenai aturan-aturan yang harus diyakini penuh dan dijalankan dengan ketaatan. secara garis besar mata pelajaran akidah akhlak sangat berkontribusi penuh dalam perkembangan tingkah laku peserta didik, dari apa yang dipelajari di kelas tentunya mempunyai harapan untuk dilakukan maupun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik terbiasa dalam hal yang baik.²²

b. Tujuan Mempelajari Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan suatu pedoman yang harus diyakini peserta didik dan dijalankan dari semua pokok-pokok kandungan yang ada pada inti pembahasan pelajaran akidah akhlak. Tidak lain untuk mencapai keridhoan dari Allah Swt. Dengan demikian sangatlah penting memahami aspek pembelajarannya, adapun tujuannya ialah:²³

- 1) Menumbuhkembangkan akidah Islam kepada peserta didik agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan cita cita bangsa terutama dari segi pendidikannya yang senantiasa berakhlakul karimah selalu menjauhi akhlak tercela, dalam kehidupan berbangsa, sosial maupun untuk dirinya sendiri.

Dalam tujuan mempelajari mata pelajaran akidah akhlak, akidah peserta didik ditumbuh kembangkan melalui pemberian, pemupukkan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan,

5. ²¹ Kemenag, “*Akidah Akhlak*”, (Tk: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014),

²² Kemenag, “*Akidah Akhlak*”, 7.

²³ Kemenag, “*Akidah Akhlak*”, 8.

serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam. Peserta didik dituntut meningkatkan perilaku akhlakul karimah setelah mempelajari pembelajaran akidah akhlak. Dan tentunya menjadi tujuan khusus untuk dirinya sendiri dan tujuan umum untuk kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia ini, karena kemajuan suatu negara di anak mudanya terutama dalam hal ini yaitu peserta didik.

c. Penerapan Ajaran Akidah Akhlak di Madrasah

Penerapan ajaran akidah akhlak di madrasah merupakan jawaban yang sering kali menjadi kekhawatiran orang tua peserta didik karena pergaulan anak tanpa pantauan dari orang tua, berdasarkan pengamatan banyak sekali anak pada usia remaja cenderung selalu ingin bebas dari orang tua maupun pendidik. Pergaulan merupakan faktor utama yang membentuk perilaku anak kemudian didorong keterbukaan kepada teman-teman mengenai hal-hal yang mendekati perilaku negatif. Maka diperlukanlah strategi pendidik yang mampu mendukung kebiasaan baik peserta didik dalam bertingkah laku, adapun cara penerapan mata pelajaran akidah akhlak ialah:

- 1) Mendidik anak agar mampu melaksanakan perintah agama dengan tekun. Sehingga anak akan terbiasa melakukannya tanpa merasa terbebani dalam menjalankan ibadah.
- 2) Mengupayakan perilaku baik peserta didik kepada siapapun yang ada di sekitarnya, dan mengusahakan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga peserta didik mampu terbiasa.
- 3) Menasehati peserta didik agar mampu memilih pergaulan yang sesuai dengan akidah dan juga membatasi pergaulan yang buruk.
- 4) Membatasi anak ketika hendak keluar rumah dan senantiasa memberitahu kepada siapa anak tersebut bergaul.

- 5) Menghindarkan anak dalam memilih kebiasaan tidak baik terutama dari hal-hal negatif, seperti buku bacaan yang mengandung pornografi dan sebagainya.²⁴

Dari cara penerapan tersebut maka diperlukan peran pendidik dalam usaha sadarnya membentuk karakter yang baik di madrasah, memiliki budi pekerti, amal yang bermanifestasikan akhlakul karimah. Maka demikian nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran akidah akhlak sangatlah penting sebagai usaha preventif untuk mencegah dari semua hal-hal yang kurang baik. Sehingga apapun peraturan yang ada di madrasah mampu dijalankan dengan keikhlasan penuh di dalam diri peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Tema	Fokus
1.	Akbar Kurniawan (2017)	Pengaruh Pemberian Reward dan Edukatif Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di SMP Negeri 1 Sleman	Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan instrument angket, wawancara, obeservasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa siswa memiliki penguatan yang positif dari hasil rata-rata yaitu 49,87. Dalam pemberian reward dan punishment peneliti mengimplementasikannya dalam bentuk pemberian hadiah, tepuk tangan

²⁴ Mahjudin, “*Akhlaq Tasawuf II*”, 65-66.

No	Nama	Tema	Fokus
			<p>terhadap hasil pekerjaan siswa dan pemberian materi berupa uang. Cara yang digunakan peneliti dalam pemberian punishment diantaranya menegur peserta didik, menyuruh berdiri didepan temannya yang lain bahkan disuruh pulang. Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan terkait pemberian punishment dan reward, memberikan bimbingan dan edukasi tentang kedisiplinan siswa dalam belajar. Memiliki perbedaan dalam pemberian punishment yaitu diberlakukannya hukuman yang mendasarkan pada nilai-nilai agama misal membaca Al-qur'an, menjadi imam ketika sholat berjama'ah dan memimpin jalannya tahlil yang dilakukan setiap sebulan sekali, hal itu mampu menumbuhkan mental siswa dan jiwa kompetensi di bidang agama.</p>
2.	Asti Yuliana (2017)	Pengaruh Pemberian Reward dan	Dalam hasil penelitiannya terdapat korelasi yang positif dan signifikan atas

No	Nama	Tema	Fokus
		Punishment Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMP N 8 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017	pemberian punishment dan reward terhadap minat belajar peserta didik. Berdasarkan hasil uji hipotesis adalah 18,23 % sedangkan sisanya 81,77% yang dipengaruhi oleh factor lain. peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan bantuan software statistical product and service solution (SPSS). Instrument yang digunakan dalam pemberian punishment yaitu sanksi keluar kelas pada siswa yang sering ramai, memposisikan tempat duduk siswa yang membuat onar, adapun rewardnya memberikan nilai tinggi bagi siswa yang disiplin, memberikan pujian dan hadiah. Dalam penelitian tersebut persamaannya terletak pada keikutsertaan guru dalam menunjang minat belajar siswa. Dilain sisi persamaan pemberian

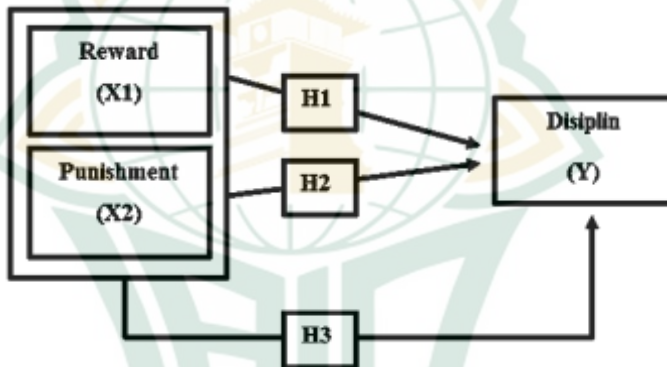
No	Nama	Tema	Fokus
			<p>punishment bagi siswa ditujukan untuk progresifitas siswa dalam mengolah daya fikir. Untuk perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu berdasarkan angka atau angket, perbedaannya lagi berada pada instrument dalam pemberian punishment yaitu sanksi keluar kelas pada siswa yang sering rame, memposisikan tempat duduk siswa yang membuat onar, adapun rewardnya memberikan nilai bagi siswa yang disiplin, memberikan pujian dan hadiah.</p>
3.	Ahmad Suyuti (2018)	Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Roudlotul Muta'alimin Moropelang Babat Lamongan	<p>Dalam hasil analisis data yang telah dilakukan, implementasi reward dan punishment dilakukan dengan tujuan menanamkan jiwa disiplin kepada pada siswa Madrasah di MTs Roudlotul Muta'alimin Moropelang Babat Lamongan. Strategi yang digunakan guru dalam penelitian ini adalah mencontohkan secara langsung kepada muridnya</p>

No	Nama	Tema	Fokus
			<p>untuk senantiasa melakukan kedisiplinan dan kebaikan. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi. Dalam penelitian tersebut persamaannya terletak pada bentuk rewardnya yakni pengucapan selamat, mendoakan dan pujian yang mendidik siswa agar termotivasi sehingga menumbuhkan rasa kecintaan kepada pendidikan. Adapun perbedaannya terdapat dalam strategi yang dilakukan guru, pada penelitian ini seorang guru mencontohkan secara langsung kepada muridnya untuk senantiasa melakukan kedisiplinan dan kebaikan, jikalau ada guru yang melanggar nantinya akan diberikan punishment juga.</p>

C. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berfikir tentunya memiliki argumentasi sehingga mampu merumuskan hipotesis dan di jadikan sebagai jawaban yang sifatnya sementara terhadap problem yang ada di lapangan. Dalam menentukan langkah dan tujuan dari penelitian yang sudah menjadi keputusan peneliti. Di jelaskan sesuai bagan konsep berfikir, sehingga peneliti dapat menguraikan tentang adanya pengaruh dari reward dan punishment terhadap kedisiplinan peserta didik. Dalam kerangka berfikir teoritis mengenai penelitian ini dapat di gambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Dalam merumuskan masalah hipotesis sering kali dijadikan jawaban sementara dalam penelitian. Dan jawaban tersebut sudah terkonstruksi dalam kalimat yang utuh, dikatakan jawaban sementara karena disajikan berdasarkan teori yang relevan tapi belum berdasarkan fakta empiris yang berdasarkan data di lapangan. Dalam hal ini hipotesis merupakan dugaan sementara dalam penelitian, tentunya hipotesis akan diuji terlebih dahulu dan dibuktikan kebenarannya setelah peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan sehingga diperoleh data lengkap²⁵.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 62.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas secara teoritis dan di dukung hasil penemuan-penemuan dalam proses penelitian, dapat di rumuskan sebagai berikut:

- H₁ : Reward berpengaruh positif dan efektif terhadap kedisiplinan peserta didik.
- H₂ : Punishment berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa
- H₃ : Kedisiplinan sebagai pedoman yang harus ada di dalam diri peserta dalam menjalankan semua aktifitas yang ada di madrasah

